

VOLUME 51, NO.2, NOVEMBER 2025

Digital Financial Archive Management and Its Supporting Factors at the Faculty of Law Universitas Gadjah Mada

Rina Astuti & Dwiatmodjo Budi Setyarto

Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

P. Tri Anung Sutanto

Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan dan Pembelajaran di Sekolah Marsudirini

Sr. M. Innoceleline OSF

Pengurusan Surat Masuk di Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Daerah (BKPPD) Kabupaten Magelang

Seicilia Eka Wulandari & Subiyantoro

Paham Dasar Brand Identity dalam Pembentukan Brand Positioning

Yulius Pribadi

Pengaruh Perubahan Geopolitik Dunia terhadap Relevansi Wawasan Nusantara

Mateus Susanto

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA
YOGYAKARTA

VOLUME 51, NO.2, NOVEMBER 2025

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
Direktur ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- ☐ Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- ☐ Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- ☐ Lukas Dwiantara, SIP., M.Si.
- ☐ Ch. Kurnia Dyah M., S.Sos., M.M.
- ☐ Indri Erkaningrum F., SE., M.Si.
- ☐ Dwiatmodjo Budi Setyarto, S.Sos., M.P.A.
- ☐ Ignatius Triyana, S.I.P., M.M.

Produksi:

Drs. Paulus Glorie Pamungkas, M.Hum

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom., M.Kom.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Daftar Isi

<i>Digital Financial Archive Management And Its Supporting Factors At The Faculty Of Law, Universitas Gadjah Mada.....</i>	1
Rina Astuti & Dwiatmodjo Budi Setyarto	
Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta	10
P. Tri Anung Sutanto	
Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Dan Pembelajaran Di Sekolah Marsudirini.	20
Sr. M. Innoceline OSF	
Pengurusan Surat Masuk Di Badan Kepegawaian, Pendidikan, Dan Pelatihan Daerah (Bkppd) Kabupaten Magelang.....	31
Seicilia Eka Wulandari & Subiyantoro	
Paham Dasar <i>Brand Identity</i> Dalam Pembentukan <i>Brand Positioning</i>	50
Yulius Pribadi	
Pengaruh Perubahan Geopolitik Dunia Terhadap Relevansi Wawasan Nusantara	62
Mateus Susanto	

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MARSUDIRINI

Sr. M. Innoceline OSF

Abstract

Any educational institution always emphasizes the importance of character education for all students through habituation and learning. Character formation of students is carried out by familiarizing students with religious activities so that it has an impact on the character of students, one of which is the ability to build harmonious social relationships with others. This is implemented so that it has significant impact on improvement and success in their lives. This study focuses on PPK (Strengthening Character Education) activities through habituation and learning. This effort aims to determine the practice of character formation through habituation and learning in the context of PPK (Strengthening Character Education) at schools. Using a qualitative approach, data were collected through observation, questionnaires, in-depth interviews, and documentation analysis. The implementation of PPK through habituation and learning is carried out every day at school. The results of the study indicate that character formation at schools runs effectively through integrated habituation and learning activities in the context of PPK (Strengthening Character Education)

Keywords: *Character formation; habituation and learning*

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda (Humaeroh & Dewi, 2021). Pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar merupakan tahap perkembangan yang sangat penting untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan kemampuan dasar yang akan menjadi landasan kuat untuk perkembangan akademik dan karakter siswa. Pembentukan karakter yang kuat dan pengukuran perkembangan siswa merupakan fokus utama dalam pendidikan di tingkat dasar (Wati *et al.*, 2023). Karakter yang baik dan perkembangan yang holistik tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai dan sikap positif yang akan membentuk kepribadian siswa di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pendekatan penilaian yang

sesuai dan penerapan pendidikan karakter yang efektif.

Kurikulum Merdeka merupakan respons adaptif terhadap perubahan dinamika pendidikan yang berkembang pesat (Thana & Hanipah, 2023). Kurikulum ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk penilaian perkembangan dan pendidikan karakter. Pendekatan yang diambil oleh Kurikulum Merdeka bersifat lebih luas dan kontekstual, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan bagi siswa. Kurikulum ini berupaya mengembangkan kompetensi siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kuat dan sikap positif (Harahap *et al.*, 2023).

Dalam kurikulum Kemarsudirinian yang diajarkan di Sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan Marsudirini pembelajaran karakter bagi anak-anak wajib diajarkan

karena merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai spritualitas St. Fransiskus Assisi dan Ibu Magalena Daemen pendiri kongregasi OSF sehingga menjadi kekhasan bagi sekolah-sekolah Marsudirini. Dalam buku pelajaran pegangan guru maupun buku pelajaran pegangan siswa yang berjudul Kemarsudirinian dikatakan bahwa spritualitas St. Fransiskus dan ibu Magalena Daemen wajib di ajarkan kepada semua siswa yang sekolah di Yayasan Marsudirini dari jenjang TK sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi OSF, agar nilai-nilai keutamaan yang di miliki St. Fransiskus dan Ibu Magalena Daemen dapat menjiwai seluruh para pengikut St. Fransiskus dan Ibu Magdalena Daemen.

Nilai spiritualitas yang menjadi keutamaan St. Fransiskus dan Ibu Magdalena Daemen, antara lain persaudaraan, kesederhanaan, cinta kasih kerendahan hati, peduli, pendoa, beriman "*Deus Providebit*" percaya penuh pada penyelenggaraan Ilahi, pertobatan sejati, mengampuni, jujur, adil dan sebagainya yang merupakan nilai kristiani yang harus ditanamkan pada anak-anak agar mereka dapat berkembang secara seimbang baik intelektual maupun spiritualnya sehingga menjadi pribadi yang semakin memiliki karakter baik.

Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara rutin oleh semua warga sekolah. Secara teoritis perilaku pembiasaan dalam pembentukan karakter dilakukan sebagai proses untuk menanamkan nilai melalui kegiatan berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga menjadi budaya sekolah, pada akhirnya terwujud pada perilaku nyata.

Dengan demikian, karakter bukan terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang konsisten, terstruktur, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Pembiasaan yang sering dilakukan di sekolah-sekolah Marsudirini setiap hari adalah baca kitab suci, doa dan renungan

setiap pagi sebelum mulai pembelajaran di kelas, membiasakan seluruh warga sekolah untuk selalu mengamalkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), membiasakan warga sekolah untuk selalu hidup sehat dan bersih dengan memilah dan membuang sampah pada tempat yang disiapkan. Karakter akan terbentuk bila aktivitas ini dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter (Santoso, Karim, *et al.*, 2023).

Dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang pendidikan Kristiani (*Gravissimum Educationis*) yang mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan itu supaya umat beriman semakin mendewasakan imannya, menyadari panggilan hidupnya, melatih diri untuk memberikan kesaksian hidup yang benar serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani (Pranyoto, 2018). Kita lihat tata nilai kristiani disini merujuk kepada moral dan etika.

Di Indonesia kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Merdeka Belajar. Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam Merdeka Belajar. Nadiem Makarim menuturkan bahwa fondasi pendidikan karakter hidup dari budaya. Dalam rancangan belajar Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa.

Secara teoritis pembelajaran berperan sebagai sarana utama dalam menanamkan dan mengembangkan karakter, karena melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna, nilai-nilai dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Pada hakikatnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki potensi akademik yang berkualitas, melainkan juga untuk

membentuk manusia yang berkarakter. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang luhur ini. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan pembaharuan kurikulum yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter. Penerapan Kurikulum Merdeka, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengubah paradigma hasil belajar, dimana kompetensi kelulusan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga keterampilan dan sikap. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda (Humaeroh & Dewi, 2021).

Menyadari pentingnya pendidikan karakter ini, maka Presiden Joko Widodo menegaskan kembali dengan mengeluarkan peraturan untuk memperkuat pendidikan karakter yaitu Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), sangat dibutuhkan untuk memperkuat karakter para peserta didik, yang dapat dilakukan melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa upaya tersebut membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. PPK, menurut Perpres ini, memiliki tujuan: a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional .yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta

Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, bunyi Pasal 3 Perpres ini. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal (Perpres No. 87 tahun 2017).

Menurut Bule dkk. (2021) Pendidikan Karakter merupakan aktivitas edukatif penting dan mendasar. Penting karena sangat berguna membentuk individu yang bertanggung jawab membangun masyarakat yang utuh dan sejahtera. Mendasar karena menentukan bangunan hidup dan kepribadian manusia yang kokoh. Pendidikan Karakter memerlukan kerja sama berbagai pihak. Keluarga, sekolah, masyarakat perlu kerjasama, saling mendukung dan saling menolong bekerja sama agar dunia melahirkan manusia yang berkarakter unggul

Menurut Hasanah dkk.(2022) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Depdiknas, 2023)

Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter di sekolah menjadi

salah satu aspek penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), doa dan baca kitab suci setiap pagi, memilah dan memilah sampah, seringkali kurang konsisten dan belum terintegrasi dengan proses pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pembiasaan yang sistematis dapat dijadikan sebagai fondasi dalam model pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa secara holistik.

Meskipun demikian implementasinya seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya karakter dalam pendidikan. Terdapat guru yang masih berfokus pada pencapaian akademis, sementara nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, peduli dan empati seringkali diabaikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai hubungan antara pembentukan karakter melalui pembiasaan yang efektif dan model pembelajaran yang mendukung, sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pembelajaran di sekolah, dapat berpengaruh pada karakter siswa sehingga dapat memberikan manfaat bagi sekolah, siswa dan guru mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasilnya suatu pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan dapat kita lihat pada UU No. 22 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab" (Fitriyani, 2018).

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membangun karakter siswa supaya melaksanakan nilai-nilai secara normatif (Sukarno, 2020, hlm. 33). Pendidikan karakter mempunyai dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter (Latifah, 2021). Pendidikan yaitu "suatu pengembangan pada individu melalui usaha pelatihan, pengarahan dan pengajaran yang dapat membuat individu tersebut menjadi terlihat lebih dewasa". Dewasa yang dimaksudkan yaitu bukan fisik namun sikap dan perilaku dari individu. (Hadisi, 2015) Sedangkan karakter dimaknai "sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara" (Ramdhani, 2017, hlm. 29).

Upaya pengembangan pembelajaran, penilaian dan tujuan pendidikan di sekolah mengacu pada *character and nation building*, pembinaan karakter harus dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari (Hardiansyah, 2022). Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik, yang tentunya nantinya akan menjadi warga masyarakat yang baik juga (Hardiansyah, 2020). Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Wahdian & Hardiansyah, 2021). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Pradana et al., 2020).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif telah merambah dalam lembaga pendidikan. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (AR *et al.*, 2021; Ar & Supriyadi, 2020; Samadhinata, 2022). Dari penjelasan yang terdapat diatas, masalah utama yang disoroti yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah, baik itu dari pihak pendidik maupun yang dididik, karena pendidikan sekolah merupakan tonggak awal untuk menyadarkan peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter.

Adapun penjabaran dari Sukarno bahwa Pendidikan karakter yaitu suatu hal yang bersifat fundamental dalam rangka pembentukan karakter atau pribadi siswa. (Sukarno, 2020, hlm. 36) Rofi'ie juga menjelaskan pendidikan karakter yaitu suatu sistem yang menerapkan nilai-nilai karakter kepada siswa, yang memuat komponen pengetahuan, tekad, kesadaran individu, serta terdapat keinginan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, lingkungan, sesama manusia, diri sendiri, maupun bangsa yang pada akhirnya akan membentuk insan kamil. (Rofi'ie, 2019, hlm. 116).

Karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan yaitu: moral behavior (perilaku moral), moral knowing (pengetahuan moral), dan moral feeling (perasaan moral). Karakter yang positif terdiri dari pengetahuan mengenai kebaikan (knowing the good), keinginan untuk berbuat baik (desiring the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good). Dalam kondisi ini, dibutuhkan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart).

Hakekat dari pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan saja terpaku pada benar atau

salah, melainkan bagaimana pembentukan kebiasaan mengenai suatu hal yang baik dalam melaksanakan kehidupan, sehingga siswa mempunyai pemahaman dan kesadaran yang tinggi, serta komitmen dan kepedulian untuk melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Harun, 2013). Maka dapat disimpulkan pendidikan karakter ialah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dimana di dalam nya mengandung banyak hal seperti pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran individu, dan tindakan-tindakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter itu sendiri

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pembelajaran di Sekolah Marsudirini. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian berupa guru dan siswa dari berbagai kelas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi terkait, seperti rencana pembelajaran dan catatan kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan.

Pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan orang tua, untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman guru dan orang tua mengenai pembiasaan yang diterapkan serta proses pembelajaran yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa. Observasi di kelas memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dokumentasi akan membantu mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi terkait implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan pembelajaran di sekolah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sekolah-sekolah Marsudirni memiliki jumlah siswa yang cukup banyak. Sekolah Marsudirni selalu mempertahankan jumlah siswa di setiap jenjang. Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengelola jumlah siswa secara optimal guna memastikan proses pembelajaran berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Maka rasio jumlah guru terhadap siswa harus sesuai dengan kebutuhan agar mampu mengelola kelas lebih optimal, sehingga mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Komposisi guru yang beragam memudahkan sekolah dalam pembagian tugas, yaitu guru kelas bertanggung jawab untuk pendidikan holistik di setiap tingkat kelas, sedangkan guru mata pelajaran memberikan keahlian khusus di bidang tertentu.

Komposisi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mendapatkan pendidikan yang seimbang antara penguasaan pengetahuan umum dan pengembangan keterampilan spesifik, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Dengan memiliki guru yang baik, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan efektif, membangun kompetensi akademik, serta mengembangkan karakter siswa yang terintegritas. Sehingga sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penanaman karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan sehari-hari tentu tidak mudah banyak tantangan maka peran guru merupakan faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa baik melalui pembiasaan maupun pembelajaran.

a. Pendidikan karakter melalui pembiasaan

Pembiasaan di sekolah merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui aktivitas

sehari-hari yang konsisten. Sekolah membiasakan siswa untuk memulai hari dengan kegiatan positif, seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Kegiatan pembiasaan harian

Pembiasaan setiap hari yang dilakukan adalah dengan menerapkan 5S (salam, sapa, sopan dan santun), berdoa dan renungan pagi serta disiplin waktu, saling menolong, saling menghargai, cinta kasih, saling berbagi, peduli. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari baik guru, karyawan maupun siswa. Guru wajib memberikan teladan, mengingatkan siswa secara konsisten dan memberikan apresiasi terhadap kebiasaan baik yang dilakukan siswa.

2. Pembiasaan Mingguan

Pembiasaan mingguan seperti upacara bendera, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, literasi membaca, senam bersama dan sebagainya dilakukan setiap minggu pada hari yang telah ditentukan. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dan guru untuk memberikan tanggung jawab bersama

3. Pembiasaan lingkungan

Dengan menjaga kebersihan, hemat energi, hemat air, menanam dan merawat tanaman. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan pada kegiatan yang ditentukan bersama seperti membuat jadwal piket kebersihan, ramah lingkungan, dan mengadakan program peduli lingkungan bersama siswa, guru dan orang tua.

4. Pembiasaan Kegiatan sosial

Kegiatan sosial yang biasa kami lakukan seperti donasi, mengunjungi panti asuhan sambil berbagi berkat, biasanya menjelang peringatan hari besar keagamaan atau ada yang terkena musibah. Dalam kegiatan sosial ada beberapa guru yang diberi tanggungjawab untuk mengorganisir kegiatan bersama siswa, melibatkan mereka dalam perencanaan, dan memberikan refleksi setelah kegiatan untuk menumbuhkan empati dan kepedulian.

b. Pendidikan karakter melalui pembelajaran

Pendidikan karakter melalui pembelajaran di sekolah bertujuan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses belajar mengajar. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi pelajaran sambil menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Berikut adalah penerapan Pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yaitu:

1. Melalui Pembelajaran

Karakter yang di kembangkan melalui proses pembelajaran mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, toleransi, saling menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan teman yang lain dan saling membantu. Nilai-nilai ini selalu diterapkan dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran atau proyek. Guru juga selalu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pelajaran dan juga contoh kasus atau cerita serta mendiskusikan solusi berdasarkan nilai-nilai tersebut.

2. Pengembangan spiritualitas

Pengembangan karakter melalui aspek spiritualitas misalnya kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di sekolah sesuai waktu yang telah direncanakan, maka sekolah perlu menyediakan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif, serta menjelaskan bagaimana kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

3. Peningkatan kreativitas

Kegiatan yang bertujuan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kreativitas, seperti lomba seni, keterampilan, atau inovasi pembelajaran, biasanya diadakan pada hari-hari besar atau acara khusus, termasuk pentas seni dan gelar karya. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka, di mana guru berperan sebagai pendamping selama proses tersebut dan memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.

4. Refleksi diri

Membuat refleksi atau evaluasi diakhir pembelajaran yang dilakukan setiap hari oleh guru melatih siswa untuk mengolah

rasa, mengolah hati dan mengolah pikiran sehingga siswa terbiasa untuk selalu mengingat kembali pelajaran dan pengalaman apa yang di peroleh selama pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan refleksi, dan umpan balik kepada siswa agar mereka terus berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa maka diperoleh hasil bahwa Pendidikan karakter adalah faktor yang sangat penting bagi para guru dan orang tua dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Guru FX menekankan bahwa sebagai pendidik, mereka harus memberikan teladan yang baik kepada siswa melalui pembiasaan seperti doa pagi, piket kelas, penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Selain itu, pendidikan karakter juga terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, tantangan utama adalah konsistensi dalam penerapannya, terutama dengan adanya pengaruh luar seperti media sosial yang dapat mempengaruhi karakter anak. Guru FR juga menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah, tetapi melibatkan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah lainnya. Dia mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kerjasama dalam seluruh mata pelajaran untuk membentuk perilaku siswa.

Orang tua juga mengapresiasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. AS menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu anak-anak memiliki sikap yang baik seperti tanggung jawab, peduli, dan mandiri. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti doa pagi dan peduli lingkungan, sangat mendukung perkembangan karakter anak. Namun, orang tua merasa perlu adanya lebih banyak dialog antara guru dan orang tua untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa. Orang tua lainnya, juga merasa bersyukur dengan perkembangan positif anaknya yang kini lebih sopan, mandiri, dan disiplin setelah mengikuti pendidikan karakter di

sekolah. Meskipun sudah baik, dia berharap ada komitmen yang lebih kuat dalam penerapan karakter pendidikan di rumah dan sekolah, dengan peran guru sebagai teladan yang sangat penting dalam mendukung proses ini.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di *Harvard University, Amerika Serikat*, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*, bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Suprpto & Apriandi, 2017).

Menurut (Hardiansyah & Mas'odi, 2022) dalam penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para pelajar sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang sekolah dasar dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal itu karena siswa sekolah dasar masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa.

Lingkungan pendidikan yang juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter yaitu sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan

penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik itu menanamkan nilai religius, nilai moral, membentuk kepribadian dan tingkah laku. Anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional, maupun pertumbuhan badaniah, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut (Wijaya & Pangestika, 2020).

Pendidikan ini harus dimulai sejak dini dan kita tanamkan secara maksimal pada peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sekolah bukanlah tempat hanya sekedar transfer pengetahuan dimana guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang terkait dengan mata pelajaran, akan tetapi sekolah mengupayakan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan juga mengarah pada nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu pentingnya sekolah memiliki guru yang profesional. Kembali lagi pada pembahasan di awal bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Di sekolah seorang guru merupakan panutan dan sudah selayaknya memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik di SD Virgo Maria 2 memiliki karakteristik yang beragam seperti ada yang mudah bersosialisasi dengan orang baru, namun ada juga yang perlu waktu untuk dapat bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan orang lain atau bahkan lingkungan yang baru. Selain itu dalam pembentukan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan dan pembelajaran yang dilakukan di setiap hari di sekolah dinilai sangat efektif dalam menanamkan karakter pada peserta didik sehingga anak –anak semakin memiliki karakter yang baik seperti, disiplin, tanggung jawab, menerapkan 5S (salam, sapa, senyum sopan dan santun), mandiri, peduli, empati, memilah dan memilih sampah, terbiasa hidup bersih dan sehat.

Pendidikan Karakter Pendidikan sebagai proses aktivitas atau kegiatan yang disengaja oleh masyarakat merupakan sebuah upaya agar membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia agar seperti yang diharapkan bersama Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar pembelajaran secara aktif, terencana dan perlu usaha sadar dalam menumbuhkan potensi serta kekuatan anak dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, karakter mulia atau akhlak mulia. Sedangkan karakter memiliki arti nilai-nilai baik yang bisa berdampak baik terhadap lingkungan dan dalam diri anak yang terwujud dalam perilaku. Samani dan Hariyanto (2014:41) mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berfikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai perilaku baik individu yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan yang sudah berlaku di masyarakat dan negara. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter, di antaranya: Sopan santun, Jujur, Saling tenggang rasa, Giat, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Sikap demokratis, Rasa ingin tahu, Cinta tanah air.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Karakter Anak

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor pertama dan terpenting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh, nilai-nilai yang diajarkan orang tua, dan interaksi sehari-hari sangat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mendukung nilai-nilai positif cenderung memiliki karakter yang baik.

b. Pendidikan Formal/sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter, model pembelajaran yang mendukung, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat nilai-nilai positif. Interaksi dengan guru dan teman sebaya juga membantu anak belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan empati.

c. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya di mana anak tumbuh juga berkontribusi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai masyarakat, tradisi, dan norma yang berlaku akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak yang terpapar dengan lingkungan yang menghargai kebersamaan, toleransi, dan kejujuran lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

d. Media sosial dan Teknologi

Di era digital, media dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak. Konten yang mereka konsumsi melalui televisi, internet, dan media sosial dapat membentuk pandangan dan sikap mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan membimbing anak dalam memilih konten yang positif.

Karakter yang kuat di kalangan individu akan membentuk masyarakat yang sehat dan produktif. Berikut beberapa alasan mengapa karakter itu penting:

a. Membangun Integritas dan Kepercayaan

Karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menciptakan integritas. Ketika individu memiliki integritas, kepercayaan antar anggota masyarakat akan terbangun, yang sangat penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi.

b. Mendukung Kemajuan Sosial

Karakter yang kuat mendorong individu untuk berkontribusi kepada masyarakat. Sikap peduli dan empati dapat meningkatkan kerja sama dalam komunitas, yang penting untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan.

c. Mengurangi Konflik dan Kekerasan

Pendidikan karakter dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan kekerasan. Individu dengan karakter yang baik lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam.

d. Menjamin Masa Depan yang Berkelanjutan

Karakter yang baik membentuk generasi penerus yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Anak-anak yang diajarkan nilai-nilai seperti cinta tanah air dan kepedulian lingkungan akan tumbuh menjadi warga negara yang peduli dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa.

Dalam perspektif (Hardiansyah & AR, 2022), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respech* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Kedua nilai tersebut bertujuan untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) membangun masyarakat yang manusiawi dan demokratis, (4) dunia yang lebih adil dan damai.

D. Simpulan Dan Saran

1. Simpulan

Sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik itu menanamkan nilai religius, nilai moral, membentuk kepribadian dan tingkah laku. Dalam membentuk kepribadian serta karakter siswa perlu adanya komitmen dari semua pihak baik guru, siswa, orang tua murid dan bahkan lingkungan, agar pembentukan karakter dapat tercapai. Seperti yang telah diterapkan di sekolah Marsudirini yaitu dengan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), doa dan baca kitab suci sebelum belajar, pembiasaan hidup bersih dan sehat, disiplin, jujur, bertanggung jawab, mandiri serta pembiasaan secara religius seperti membaca dan merenungkan kitab suci, perayaan Ekaristi setiap hari jumat pertama dalam

bulan, juga hari-hari besar keagamaan dan juga dengan adanya ekstrakurikuler bina iman.

Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap kegiatan maupun pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter dan memajukan pendidikan yang berkualitas tentu ada hal yang mendukung dan ada juga hambatan yang kita hadapi. Yang mendukung misalnya sarana dan prasarana yang, guru dan peserta didik antusias dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hal penghambat yang mungkin kita juga alami yaitu kurang konsisten dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan proses pembelajaran di kelas.

Maka dalam proses pembentukan karakter diperlukan pengetahuan dan keterampilan agar dapat menanamkan nilai yaitu melalui pembelajaran, dan pembiasaan berperan untuk memperkuat dan mewujudkan nilai tersebut dalam perilaku setiap hari.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan yang berharga untuk peneliti selanjutnya tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembiasaan dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Agustina, L., & Sugiyana, L. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-30.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan

- nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 6(2), 203-213.
- Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 1-6.
- Cahyani, N., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53-65.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287-295.
- Handayani, T., & Hangestiningih, E. (2018). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan penggunaan bahasa jawa siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259013.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Widayat, K. R. A., & Nawawi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Pembiasaan pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 447-455.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044-1054.
- Sarma, A., & Tarihoran, E. (2023). Pendidikan Karakter Katolik: Mengembangkan Etika dan Moralitas dalam Anak-Anak Katolik di Paroki. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(12), 307-315.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252.
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194-201.
- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-11.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan karakter disiplin melalui pembiasaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307-6312.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 8(2), 115-125.

BIODATA PENULIS

1. **Rina Astuti**, lahir di Kulon Progo tanggal 3 Oktober 2004. Tahun 2025 menyelesaikan pendidikan DIII Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta.
2. **Dwiatmodjo Budi Setyarto**, lahir di Jakarta tanggal 22 Januari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan jurusan S1 Ilmu Administrasi, Prodi S1 Administarsi Negara, Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2012 menyelesaikan S2 Manajemen dan Kebijakan Publik/Master of Public Administration di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2006 mulai mengajar di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta sebagai dosen DPK LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Tata Persuratan Dinas, Manajemen Arsip Inaktif dan Statis, MSDM, dan Metodologi Penelitian.
3. **Paulus Tri Anung Sutanto**, lahir di Yogyakarta tanggal 15 Juni 1976. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S2/Master of Art Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Manajemen Kearsipan, Teknologi Perkantoran, Aplikasi Komputer Pengolah Kata. Jabatan Fungsional: Lektor.
4. **Sr. M. Innoceline OSF**, lahir di Flores- Maumere, 29 September 1972. Tahun 2003 menyelesaikan studi D2 PGSD Soegiopranata di Bawen, Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan S1 PGSD di Universitas Terbuka di Kupang, Tahun 2003 sampai tahun 2025 menjadi guru dan kepala sekolah di Taman Kanak- Kanak dan Sekolah Dasar Marsudirini. Tahun 2025 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Managemen di Universitas Sanata Dharma. Tahun 2025 sampai sekarang bekerja di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta sebagai Wakil Direktur 2 bagian umum dan perencanaan.
5. **Seicilia Eka Wulandari**, menyelesaikan pendidikan DIII Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta pada Tahun 2025.
6. **Subiyantoro**, lahir di Sleman, 7 September 1969. Tahun 1993 menyelesaikan S1 Administrasi Negara, Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta Menyelesaikan S2 Program Studi Administrasi Negara Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak Oktober 1995 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Bisnis, MSDM, Tata Persuratan Dinas dan Tata Persuratan Bisnis. Jabatan akademik: Lektor
7. **Yulius Pribadi**, lahir di Sleman tanggal 5 Juli 1973. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2012 menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Manajemen Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak Tahun 2002 sampai sekarang menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu : Government

Relations, Manajemen Kritis, Aplikasi komputer Kehumasan, Desain Grafis, Fotografi, Strategi Komunikasi Pemasaran, Retorika.

8. **Mateus Susanto**, lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat website dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber

9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis \
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
 - c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
 - d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat